Moderatio : Jurnal Moderasi Beragama
Vol.06 No. 01 2026
ISSN *print* : 2797-5096 , E-ISSN : 2798-0731

DARI DISKUSI KE AKSI: MODERASI BERAGAMA EKOLOGIS DI BANK SAMPAH CANGKIR HIJAU KOTA METRO

Yudiyanto*
Program Studi Tadris Biologi, Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung, Indonesia
*Corresponding author: yudiyanto@metrouniv.ac.id

DOI: https://doi.org/10.32332/moderatio.5i02

Received	Revised	Accepted	Published
11 Januari 2026	*20 Maret 2026*	*7 Juni 2026*	*30 Juni 2026*

Abstract: *This study analyzes ecological religious moderation in the collaboration of lecturers and students through the Cangkir Hijau Waste Bank in Metro City, Indonesia. It addresses a gap in religious moderation studies that often emphasize interreligious relations while giving limited attention to environmental responsibility as a public expression of faith. A descriptive qualitative case study was conducted from May to September 2018. Data were obtained purposively from fifteen informants through semi-structured and in-depth interviews, documentation, and source triangulation, and were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that a routine discussion forum evolved into a community waste bank combining physical actions - waste saving, sorting, selling, and recycling crafts - with nonphysical actions through education and environmental campaigns. These practices express balance, fairness, deliberation, social benefit, and restraint from wastefulness. The waste bank also reported 53 active accounts, a total saving value of IDR 99,376,780, and growing household participation. The study concludes that ecological religious moderation becomes socially meaningful when religious knowledge is translated into collaborative, inclusive, and measurable environmental action.*

Keywords: *ecological religious moderation; prophetic intellectuals; waste bank; community participation*

الملخص: تهدف هذه الدراسة إلى تحليل الاعتدال الديني البيئي في تعاون المحاضرين والطلاب من خلال بنك نفايات «تشانغير هيجاو» في مدينة مترو بإندونيسيا .تنطلق الدراسة من فجوة في بحوث الاعتدال الديني التي تركز غالبا على العلاقات بين الأديان، بينما لا تحظى المسؤولية البيئية بوصفها ممارسة دينية عامة باهتمام كاف .استخدمت الدراسة منهج دراسة الحالة الوصفية النوعية خلال الفترة من مايو إلى سبتمبر 2018. جُمعت البيانات من خمسة عشر مخبرا اختيروا قصديًا بواسطة المقابلات شبه المنظمة والمتعمقة، والوثائق، وتثليث المصادر، ثم حُللت من خلال اختزال البيانات وعرضها واستخلاص النتائج .أظهرت النتائج أن منتدى النقاش الدوري تطور إلى بنك نفايات مجتمعي يجمع بين الأنشطة المادية، مثل ادخار النفايات وفرزها وبيعها وصناعة المنتجات المعاد تدويرها، والأنشطة غير المادية، مثل التثقيف والحملات البيئية .وتعكس هذه الممارسات قيم التوازن والعدل والشورى والإصلاح وتجنب الإسراف .وتخلص الدراسة إلى أن الاعتدال الديني البيئي يصبح ذا معنى اجتماعي عندما تتحول المعرفة الدينية إلى عمل بيئي تعاوني وشامل وقابل للقياس.

الكلمات المفتاحية: الاعتدال الديني البيئي؛ المثقفون النبويون؛ بنك النفايات؛ المشاركة المجتمعية

Copyright © 2026, Yudianto
This work is licensed under the CC–BY-SA license

PENDAHULUAN

Persoalan sampah perkotaan bukan hanya masalah teknis pengangkutan dan pembuangan, tetapi juga masalah etika, partisipasi, dan cara manusia memaknai hubungannya dengan lingkungan. Ketika sampah rumah tangga dipandang semata-mata sebagai benda sisa yang tidak bernilai, pilihan yang muncul cenderung berupa membuang, membakar, atau memindahkan masalah ke tempat lain. Sebaliknya, ketika sampah dipahami sebagai konsekuensi tindakan manusia yang harus dipertanggungjawabkan, pengelolaannya berubah menjadi bagian dari kewargaan ekologis. Dalam konteks masyarakat religius, tanggung jawab tersebut dapat

memperoleh daya dorong tambahan ketika nilai agama tidak berhenti pada kesalehan individual, tetapi diterjemahkan menjadi kepedulian terhadap ruang hidup bersama.

Moderasi beragama pada dasarnya menempatkan cara beragama yang adil, seimbang, berorientasi pada kemaslahatan, dan tidak berlebih-lebihan. Kementerian Agama Republik Indonesia (2019) mengembangkan moderasi beragama sebagai perspektif, sikap, dan praktik keberagamaan yang mengambil jalan tengah serta menjaga martabat kemanusiaan dan kemaslahatan umum. Kerangka ini selama ini banyak diterapkan pada persoalan toleransi, relasi antarumat beragama, dan pencegahan ekstremisme. Namun, perkembangan kajian menunjukkan bahwa moderasi juga dapat dibaca melalui ekologi sosial, yaitu hubungan timbal balik antara ruang, nilai, tindakan komunal, dan kehidupan keagamaan. Fauziah (2025), misalnya, menunjukkan bahwa tata ruang dan solidaritas komunal dapat menjadi medium internalisasi nilai ta'awun, tasamuh, tawazun, dan i'tidal. Perspektif tersebut membuka ruang untuk memahami pengelolaan lingkungan sebagai praktik moderasi beragama yang nyata.

Gagasan moderasi beragama ekologis dalam artikel ini tidak dimaksudkan untuk menambah label normatif pada aktivitas lingkungan. Istilah tersebut digunakan sebagai lensa analitis untuk melihat bagaimana nilai keseimbangan, keadilan, musyawarah, perbaikan sosial, tanggung jawab, dan pengendalian diri bekerja dalam tindakan pengelolaan sampah. Tradisi etika lingkungan Islam menempatkan manusia sebagai khalifah sekaligus pemegang amanah yang harus menjaga mizan dan menghindari israf. Kajian mutakhir memperlihatkan bahwa nilai-nilai tersebut dapat mengarahkan inovasi pengelolaan sampah, pendidikan lingkungan, dan perubahan perilaku komunitas (Ceesay & Sonko, 2024; Derysmono & Al-Kahfi, 2025; Gulzar et al., 2021). Penghayatan religius tidak otomatis menghasilkan perilaku ekologis, tetapi internalisasi etika lingkungan yang selaras dengan religiositas dapat memperkuat komitmen pengelolaan limbah yang adil (Susminingsih et al., 2025).

Krisis ekologis juga mengandung dimensi spiritual. Wasil dan Muizudin (2023) menilai bahwa krisis lingkungan berkaitan dengan cara pandang antroposentris dan desakralisasi alam. Syihabuddin et al. (2023) menekankan perlunya paradigma eco-religious yang menghubungkan agama, manusia, dan alam melalui kesadaran spiritual sekaligus tindakan etis. Temuan tentang kesalehan ekologis di pesantren memperlihatkan bahwa ajaran Al-Qur'an dapat hadir sebagai etika hidup yang membentuk pola konsumsi, pengelolaan sumber daya, dan tanggung jawab komunal (Fatoni et al., 2025; Muizudin et al., 2026). Dengan demikian, ekoteologi memperoleh makna publik ketika diterjemahkan menjadi kebiasaan dan kelembagaan sosial, bukan sekadar disampaikan sebagai ajaran normatif.

Salah satu bentuk kelembagaan sosial tersebut adalah bank sampah. Bank sampah memindahkan pengelolaan sampah dari pola buang-angkut menuju pemilahan dari sumber, pencatatan nilai ekonomi, dan partisipasi warga. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keberhasilan bank sampah dipengaruhi oleh pengetahuan, norma subjektif, kontrol perilaku, komunikasi lingkungan, kepercayaan, jaringan sosial, serta kualitas pengelolaan (Annashr et al., 2024; Astuti et al., 2021; Saleh et al., 2024; Tomimi, 2024). Bank sampah juga dapat menjadi ruang pendidikan, pemberdayaan, dan pembentukan kebiasaan karena warga mengalami langsung hubungan antara pemilahan sampah, kebersihan lingkungan, dan manfaat ekonomi (Asteria & Heruman, 2016; Hermahayu et al., 2024).

Di Kota Metro, sekelompok dosen dan mahasiswa membentuk komunitas diskusi bernama Cangkir Hijau, singkatan dari bincang dan pikir yang dipadukan dengan identitas kepedulian lingkungan. Diskusi rutin setiap Kamis malam menghasilkan kegelisahan terhadap timbulan sampah dan keterbatasan pengelolaan sampah dari sumber. Kegelisahan itu kemudian berkembang menjadi pendirian Bank Sampah Cangkir Hijau di Kelurahan Iringmulyo, Kecamatan Metro Timur. Keterlibatan dosen dan mahasiswa menarik dikaji karena kampus sering dipandang memiliki pengetahuan untuk menyelesaikan masalah masyarakat, tetapi aktivitas akademik tidak selalu bertransformasi menjadi tindakan sosial yang berkelanjutan. Dalam kasus ini, forum intelektual justru menjadi pintu masuk bagi kerja ekologis bersama warga.

Draf penelitian terdahulu tentang Bank Sampah Cangkir Hijau telah menempatkan gerakan ini sebagai aksi intelektual profetik-ekologis dan menjelaskan bentuk kegiatan, struktur organisasi, produk tabungan, serta dampak yang dirasakan warga. Kajian terkait juga membahas pengembangan bank sampah syariah sebagai sarana pemberdayaan ekonomi kreatif (Suhada & Setyawan, 2017). Meskipun demikian, belum dijelaskan secara khusus bagaimana proses dari diskusi menuju aksi lingkungan tersebut dapat dibaca dalam kerangka moderasi beragama. Kajian moderasi beragama sendiri masih lebih banyak membahas harmoni antarumat, pendidikan toleransi, atau pencegahan radikalisme. Bahkan ketika perspektif ekologi mulai digunakan, fokusnya cenderung berada pada ekologi sosial dan kearifan lokal, belum pada pengelolaan sampah perkotaan yang digerakkan kolaborasi komunitas kampus dan warga.

Kebaruan artikel ini terletak pada pembacaan ulang data lapangan Bank Sampah Cangkir Hijau sebagai praktik moderasi beragama ekologis. Artikel ini tidak mengukur tingkat moderasi informan dan tidak mengklaim bahwa seluruh aktivitas bank sampah dirancang sejak awal sebagai program moderasi beragama. Analisis dilakukan dengan menelusuri korespondensi antara data empiris - motivasi keagamaan, musyawarah, kerja kolektif, pelayanan terbuka, pemilahan sampah,

pendidikan, dan manfaat sosial - dengan nilai keseimbangan, keadilan, pengendalian diri, kemaslahatan, dan perbaikan sosial. Dengan pendekatan ini, moderasi beragama dipahami sebagai etika publik yang menghubungkan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan: (1) proses transformasi forum intelektual dosen dan mahasiswa menjadi gerakan Bank Sampah Cangkir Hijau; (2) bentuk aksi fisik dan nonfisik dalam pengelolaan sampah berbasis masyarakat; (3) dampak sosial, ekologis, dan ekonomi yang dilaporkan; serta (4) dimensi moderasi beragama ekologis yang tercermin dalam praktik komunitas. Hasil penelitian diharapkan memperluas kajian moderasi beragama dari orientasi diskursif menuju tindakan ekologis sehari-hari serta menawarkan model penguatan moderasi yang berakar pada masalah konkret masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus. Lokasi penelitian adalah Bank Sampah Cangkir Hijau di Kelurahan Iringmulyo, Kecamatan Metro Timur, Kota Metro. Pengumpulan data utama dilaksanakan pada Mei-September 2018. Kasus dipilih karena bank sampah tersebut lahir dari forum diskusi dosen dan mahasiswa, dikelola terutama oleh mahasiswa, serta menggabungkan pelayanan tabungan sampah dengan edukasi lingkungan. Artikel ini menggunakan kembali data lapangan dalam draf penelitian yang dilampirkan, kemudian menyelaraskan analisisnya dengan kerangka moderasi beragama ekologis. Tidak ada data lapangan baru yang ditambahkan di luar bahan tersebut.

Informan dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap komunitas dan bank sampah. Sebanyak 15 informan terdiri atas dua anggota Komunitas Cangkir Hijau, tiga pengelola bank sampah, lima nasabah, satu tokoh masyarakat Kelurahan Iringmulyo, tiga warga sekitar, dan satu Kepala UPTD Kebersihan Dinas Lingkungan Hidup. Komposisi ini memungkinkan data dibaca dari sudut pandang penggagas, pelaksana, pengguna layanan, masyarakat sekitar, dan pemerintah daerah.

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur yang dilanjutkan dengan wawancara mendalam, observasi terhadap alur layanan dan aktivitas bank sampah, serta dokumentasi berupa pembukuan, daftar produk, struktur organisasi, jadwal pelayanan, dan bahan kampanye. Wawancara diarahkan pada latar belakang pendirian, motivasi keterlibatan, cara kerja, bentuk partisipasi, manfaat, tantangan, serta makna religius dan ekologis yang diberikan informan terhadap kegiatan. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan keterangan pengelola, nasabah, warga, tokoh masyarakat, dan aparat kebersihan.

Analisis data mengikuti alur reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap pertama, data dikelompokkan ke dalam tema asal-usul gerakan, kelembagaan, aksi fisik, aksi nonfisik, dampak, dan motivasi religius. Pada tahap kedua, tema disajikan dalam matriks yang mempertemukan bukti empiris dengan konsep moderasi beragama dan etika lingkungan Islam. Pada tahap ketiga, interpretasi diuji kembali terhadap data sumber agar tidak melampaui temuan. Istilah tawazun, i'tidal, syura, islah, amanah, khalifah, dan anti-israf digunakan sebagai kategori interpretatif, bukan sebagai kategori yang sejak awal ditanyakan secara eksplisit kepada seluruh informan. Keterbatasan ini dipertimbangkan dalam pembahasan dan kesimpulan.

Tabel 1. Komposisi Informan Penelitian

Kelompok informan	Jumlah	Peran dalam validasi data
Anggota Komunitas Cangkir Hijau	2	Asal-usul gagasan, proses diskusi, dan nilai komunitas
Pengelola bank sampah	3	Organisasi, layanan, produk tabungan, dan operasional harian
Nasabah	5	Partisipasi, praktik menabung, manfaat yang dirasakan, dan pengalaman layanan
Tokoh masyarakat	1	Penerimaan sosial dan konteks lingkungan permukiman
Warga sekitar bank sampah	3	Perubahan lingkungan yang dirasakan dan respons masyarakat
Kepala UPTD Kebersihan	1	Konteks pengelolaan sampah kota dan validasi kelembagaan
Total	**15**	**Triangulasi antara penggagas, pengelola, pengguna, warga, dan pemerintah**

Sumber: Diolah dari data penelitian lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Dari Kegelisahan Intelektual Menuju Institusi Komunitas

Bank Sampah Cangkir Hijau tidak bermula sebagai proyek teknis pengelolaan sampah. Gerakan ini tumbuh dari forum rutin bincang dan pikir atau Cangkir yang dilaksanakan setiap Kamis malam oleh dosen, mahasiswa, dan sejumlah tokoh lokal. Penambahan kata hijau menandai perhatian komunitas terhadap persoalan lingkungan. Dalam forum tersebut, peserta mendiskusikan kehidupan perkotaan, masalah sosial, agama, serta peningkatan timbulan sampah. Diskusi membentuk pengetahuan bersama dan, yang lebih penting, kesadaran bahwa kaum intelektual tidak seharusnya berada di luar persoalan yang dialami warga.

Peralihan dari diskusi menuju institusi terjadi ketika anggota komunitas mengidentifikasi kesenjangan praktis dalam pengelolaan sampah Kota Metro. Pada masa penelitian, layanan pemerintah masih didominasi kegiatan pengumpulan dan pengangkutan sampah menuju tempat pemrosesan akhir. Pengurangan dan pemilahan dari tingkat rumah tangga belum terlembagakan secara merata. Warga umumnya menempatkan sampah campuran di depan rumah atau tempat pembuangan komunal, sedangkan sebagian lainnya membakar atau membuang sampah di lahan kosong dan aliran air. Komunitas kemudian mengusulkan bank sampah sebagai pintu masuk pemilahan rumah tangga, daur ulang, dan partisipasi masyarakat.

Bank Sampah Cangkir Hijau diresmikan pada 22 Maret 2015 di RT 026/RW 012, Kelurahan Iringmulyo. Visinya adalah membangun usaha berbasis pemberdayaan, sedangkan misinya menekankan pelestarian lingkungan, peningkatan kesadaran masyarakat, pemilahan sampah, dan penciptaan nilai ekonomi. Struktur organisasinya meliputi penasihat, ketua, sekretaris, bendahara, bidang operasional, petugas pemilahan dan penimbangan, layanan nasabah, serta teller. Para penasihat terhubung dengan forum diskusi, sedangkan pengelola harian terutama berasal dari kalangan mahasiswa. Pembagian peran ini menunjukkan perpaduan pengetahuan akademik, energi organisasi kaum muda, dan partisipasi lingkungan permukiman.

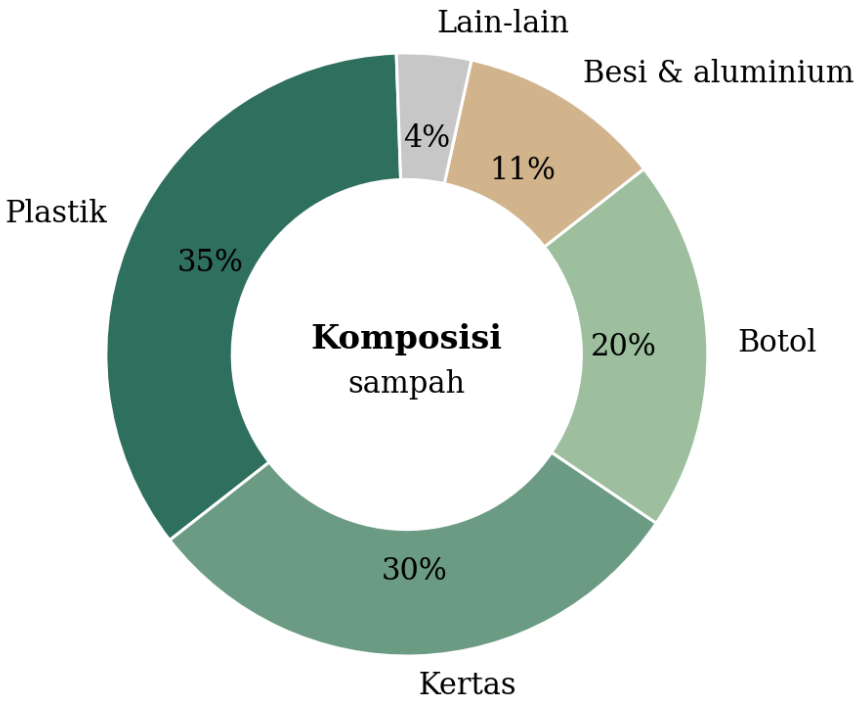
Mekanisme pelayanan mengadopsi istilah dan prosedur perbankan. Nasabah melakukan pendaftaran, menerima informasi mengenai harga dan produk tabungan, membawa sampah terpilah atau campuran yang masih dapat didaur ulang, kemudian sampah diklasifikasikan dan ditimbang. Nilainya dicatat dalam buku tabungan atau dibayarkan secara tunai. Pelayanan dibuka pada hari Selasa, Rabu, dan Kamis pukul 08.00-16.00, disertai layanan penjemputan bagi nasabah yang tidak dapat mengantar sampah secara langsung. Sistem penimbangan dan pencatatan yang transparan penting karena kepercayaan merupakan modal sosial utama dalam pengelolaan bank sampah berbasis komunitas (Tomimi, 2024). Penggunaan istilah perbankan juga membantu mengurangi stigma terhadap kegiatan menjual barang bekas dan membingkainya sebagai aktivitas menabung yang terencana.

Transformasi kelembagaan tersebut memperlihatkan dimensi awal moderasi beragama ekologis, yakni peralihan dari kegelisahan moral menuju kemanfaatan publik yang terorganisasi. Moderasi beragama bukan hanya posisi dalam perdebatan, tetapi praktik disiplin yang menyeimbangkan cita-cita dan kenyataan sosial. Komunitas tidak merespons persoalan sampah dengan menyalahkan warga atau menunggu kelengkapan fasilitas pemerintah. Mereka membangun institusi perantara yang memungkinkan perubahan perilaku secara bertahap. Pola ini sejalan dengan islah sebagai perbaikan konstruktif dan syura karena gagasan, program, serta produk tabungan terus dikembangkan melalui diskusi.

Aksi Fisik dan Nonfisik

Aktivitas Bank Sampah Cangkir Hijau dapat dikelompokkan menjadi aksi fisik dan nonfisik. Aksi fisik meliputi penerimaan setoran tabungan, pemilahan, penimbangan, pencatatan, penjualan sampah anorganik, pengumpulan bahan yang dapat didaur ulang, serta pembuatan kerajinan. Produk kerajinan yang tercatat antara lain miniatur gerobak makanan dari kertas kalender, miniatur rumah dari kardus, kendaraan mainan dari kaleng dan kertas bekas, serta lampion dari gelas plastik. Kegiatan tersebut memperpanjang masa guna material dan menunjukkan bahwa sampah dapat dimasukkan kembali ke dalam siklus pemanfaatan.

Aliran sampah yang dicatat terdiri atas sedikitnya enam belas kategori. Lima kelompok utama mendominasi bahan yang ditabung nasabah, yaitu plastik 35%, kertas 30%, botol 20%, besi dan aluminium 11%, serta jenis lainnya 4%. Dominasi plastik dan kertas mencerminkan ketersediaannya di rumah tangga sekaligus nilai jualnya yang relatif menarik. Penelitian sebelumnya juga menemukan bahwa plastik dan kertas merupakan komponen penting dalam sistem daur ulang komunitas dan memerlukan pemilahan dari sumber agar tidak terkontaminasi (Septiani et al., 2019). Komposisi tersebut menunjukkan bahwa bank sampah berfokus pada material anorganik yang telah memiliki pasar penjualan kembali.



Gambar 1. Komposisi Sampah yang Ditabung Nasabah

Sumber: Diolah dari dokumentasi Bank Sampah Cangkir Hijau.

Pelayanan fisik diperkuat oleh produk tabungan yang menghubungkan aksi lingkungan dengan kebutuhan sehari-hari rumah tangga. Terdapat empat belas

produk, yaitu SIMPEN untuk pendidikan, SIHARA untuk hari raya, BUSA DESA untuk pembelian pulsa, IQ DESA untuk kuota internet, BALI DESA untuk pembayaran listrik, NGABASAM untuk kegiatan mengaji, PRIBAYASA untuk layanan cetak, SEDEPAH untuk sedekah, KEBASA untuk pembelian kerajinan, MIASA untuk pembelian makanan, SAJAMAS untuk konversi tabungan menjadi emas, FF BS untuk tiket rekreasi, BS2 untuk sarapan, serta JULISA untuk jual beli sampah secara langsung. Keragaman produk menunjukkan upaya menyesuaikan layanan dengan kebutuhan nasabah, bukan memaksakan satu model yang kaku.

Aksi nonfisik meliputi edukasi, kampanye, dan penguatan kapasitas. Sebelum dan sesudah pendirian bank sampah, anggota komunitas memperkenalkan konsep timbulan sampah, jenis sampah, dampak lingkungan, pemilahan, dan tabungan sampah kepada mahasiswa, sekolah, instansi pemerintah, aparat kelurahan, kelompok pemuda, pedagang, dan calon nasabah. Kampanye dilakukan melalui media sosial, media daring lokal, pameran, spanduk, pasar komunitas, dan pembekalan mahasiswa pengabdian. Kombinasi edukasi tatap muka dan media tersebut menyerupai aktivisme lingkungan hibrida, yakni komunitas keagamaan menggunakan komunikasi digital dan praktik luring untuk membentuk kebiasaan minim sampah (Alanazi et al., 2025).

Edukasi juga diarahkan kepada pengelola. Karena bank sampah sangat bergantung pada relawan mahasiswa, motivasi, keterampilan teknis, dan kesinambungan organisasi diperlakukan sebagai kebutuhan utama. Temuan ini penting karena semangat religius atau ekologis saja tidak cukup menopang kelembagaan tanpa kompetensi administrasi, jadwal kerja yang jelas, transparansi, dan regenerasi. Hermahayu et al. (2024) juga menunjukkan bahwa perencanaan pengelolaan dan ekoliterasi mendukung keberlanjutan partisipasi bank sampah. Dengan demikian, aksi nonfisik bukan pelengkap layanan fisik, tetapi mekanisme yang menghasilkan pengetahuan, kepercayaan, dan kebiasaan baru.

Tabel 2. Produk Utama Tabungan Bank Sampah Cangkir Hijau

No.	Produk	Fungsi
1	SIMPEN	Tabungan untuk kebutuhan pendidikan
2	SIHARA	Tabungan untuk kebutuhan hari raya
3	BUSA DESA	Pembelian pulsa telepon dengan sampah
4	IQ DESA	Pembelian kuota internet dengan sampah
5	BALI DESA	Pembayaran listrik melalui tabungan sampah
6	NGABASAM	Kegiatan mengaji yang didukung oleh sampah
7	PRIBAYASA	Layanan cetak yang dibayar dengan sampah

No.	Produk	Fungsi
8	SEDEPAH	Sedekah melalui setoran sampah
9	KEBASA	Pembelian kerajinan dengan sampah
10	MIASA	Pembelian makanan dengan sampah
11	SAJAMAS	Konversi tabungan sampah menjadi emas
12	FF BS	Pembayaran tiket rekreasi dengan sampah
13	BS2	Pembelian sarapan dengan sampah
14	JULISA	Jual beli langsung material daur ulang

Sumber: Dokumentasi program Bank Sampah Cangkir Hijau.

Dampak Lingkungan, Sosial, dan Ekonomi yang Dilaporkan

Tiga bentuk dampak teridentifikasi dalam bahan lapangan. Pertama, nasabah dan warga sekitar merasakan peningkatan kebersihan rumah tangga dan lingkungan. Mereka mulai terbiasa memisahkan barang yang dapat didaur ulang, menyimpannya, lalu menyerahkannya ke bank sampah. Temuan ini perlu dipahami sebagai perubahan perilaku dan persepsi yang dilaporkan, bukan sebagai pengukuran kuantitatif penurunan sampah kota, karena penelitian tidak menimbang seluruh timbulan sampah sebelum dan sesudah intervensi. Meskipun demikian, setoran rutin menunjukkan bahwa sebagian sampah anorganik dialihkan dari pembuangan campuran. Penelitian bank sampah menegaskan bahwa pengetahuan, manfaat yang dirasakan, norma sosial, dan kontrol perilaku berperan penting dalam keberlanjutan partisipasi (Annashr et al., 2024; Astuti et al., 2021; Saleh et al., 2024).

Kedua, bank sampah membuka saluran ekonomi tambahan bagi nasabah. Dokumentasi mencatat 53 rekening tabungan aktif yang terdiri atas nasabah individu dan institusi. Rekening individu mencapai 82%, sedangkan rekening kolektif atau institusi 18%. Saldo yang dilaporkan berkisar antara Rp42.635,00 sampai Rp3.985.435,00. Total nilai tabungan nasabah aktif mencapai Rp99.376.780,00 dengan rata-rata sekitar Rp1.875.033,00. Angka tersebut tidak menggambarkan keseluruhan pendapatan rumah tangga, tetapi menunjukkan bahwa material yang sebelumnya dibuang dapat diakumulasi menjadi tabungan nyata. Fungsi ekologis dan ekonomi yang berjalan bersamaan sejalan dengan penelitian bank sampah berbasis masyarakat yang menempatkan kebersihan lingkungan dan manfaat rumah tangga sebagai insentif yang saling memperkuat (Asteria & Heruman, 2016; Pratama & Ihsan, 2017).

Ketiga, bank sampah memperluas jaringan komunikasi lingkungan. Dosen dan mahasiswa menghubungkan warga, lembaga pendidikan, aktor pemerintah kota, komunitas pemuda, pedagang, dan media lokal. Jaringan ini merupakan modal sosial karena partisipasi bergantung pada interaksi berulang, kepercayaan, dan norma bersama. Tomimi (2024) menemukan bahwa transparansi dan jaringan komunitas

penting bagi keberlanjutan bank sampah, sedangkan Wulandari et al. (2025) menekankan peran komunikasi lingkungan dalam partisipasi. Pada kasus Cangkir Hijau, komunitas diskusi menjadi sumber gagasan dan dukungan moral yang berkelanjutan, sedangkan unit pelayanan menerjemahkan gagasan tersebut menjadi rutinitas yang dapat diikuti warga.

Dampak tersebut juga memperlihatkan hubungan seimbang antara insentif material dan nonmaterial. Nasabah memperoleh nilai ekonomi, tetapi gerakan tidak direduksi menjadi aktivitas membeli sampah. Edukasi, produk sedekah, kegiatan mengaji, dan kampanye komunitas menghubungkan manfaat pribadi dengan manfaat sosial. Keseimbangan ini penting dalam analisis moderasi beragama ekologis. Seruan moral semata sulit bertahan ketika rumah tangga menghadapi keterbatasan praktis, sedangkan skema finansial semata dapat melemah ketika harga material turun. Dengan menggabungkan makna moral, manfaat ekologis, pengakuan sosial, dan kegunaan ekonomi, bank sampah membangun beragam alasan untuk berpartisipasi.

Moderasi Beragama Ekologis sebagai Etika Publik yang Dihidupi

Unsur keagamaan yang paling kuat dalam data tampak pada motivasi para penggerak. Informan berulang kali menempatkan ajaran agama sebagai alasan utama untuk menjaga lingkungan dan menjadi manusia yang bermanfaat bagi orang lain. Mereka menghubungkan kerja lingkungan dengan tanggung jawab manusia untuk mengelola bumi serta keyakinan bahwa tindakan yang memberi manfaat sosial memiliki nilai spiritual. Motivasi tersebut sejalan dengan kajian etika lingkungan Islam yang menekankan khalifah, amanah, mizan, dan larangan israf (Derysmono & Al-Kahfi, 2025; Sayem, 2021). Namun, arti penting kasus Cangkir Hijau bukan hanya terletak pada hadirnya istilah keagamaan, melainkan pada penerjemahannya ke dalam rutinitas kelembagaan.

Tawazun atau keseimbangan tampak sedikitnya dalam tiga relasi. Pertama, gerakan menyeimbangkan diskusi dan aksi karena gagasan diuji melalui institusi pelayanan, bukan dibiarkan menjadi retorika. Kedua, gerakan menyeimbangkan kepentingan ekologis dan ekonomi karena sampah dialihkan dari pembuangan tidak terkendali, sedangkan nasabah memperoleh tabungan. Ketiga, gerakan menyeimbangkan manfaat individual dan kolektif karena warga dapat mencairkan tabungan pribadi, tetapi juga dapat memilih produk sedekah, pendidikan, atau kepentingan bersama. Keseimbangan praktis ini menghindarkan dua ekstrem, yaitu wacana spiritual tanpa tindakan terukur dan kegiatan ekonomi tanpa tanggung jawab ekologis.

I'tidal atau keadilan tampak dalam proses penimbangan, penetapan harga, pencatatan, dan pelayanan yang transparan. Setiap jenis material memiliki nilai dan hasilnya dimasukkan ke rekening nasabah. Keadilan juga berarti bahwa tanggung

jawab lingkungan tidak dibebankan hanya kepada rumah tangga. Dosen, mahasiswa, pengelola, warga, pedagang, dan pemerintah daerah memiliki peran yang berbeda. Bank sampah menjadi jembatan di antara mereka. Pemahaman relasional ini berdekatan dengan keadilan lingkungan yang menuntut distribusi tanggung jawab dan manfaat ekologis secara proporsional, bukan memindahkannya kepada kelompok yang rentan. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa etika lingkungan yang selaras dengan religiositas dapat memperkuat perilaku pengelolaan limbah yang lebih adil (Susminingsih et al., 2025).

Syura tercermin dalam asal-usul dan perkembangan gerakan. Bank sampah lahir dari diskusi rutin, sedangkan produk-produknya terus dikembangkan melalui musyawarah mengenai kebutuhan nasabah. Musyawarah dalam kasus ini tidak bersifat seremonial, tetapi menjadi metode pembelajaran sosial, perumusan masalah, inovasi, dan evaluasi. Empat belas produk tabungan merupakan bukti musyawarah adaptif karena satu aktivitas lingkungan diterjemahkan ke dalam kebutuhan pendidikan, utilitas rumah tangga, sedekah, kegiatan keagamaan, dan konsumsi. Pola deliberatif tersebut juga mengurangi jarak antara aktor kampus dan warga.

Islah atau perbaikan konstruktif tampak pada karakter perubahan yang bertahap. Komunitas tidak mengklaim mampu menyelesaikan seluruh masalah sampah perkotaan. Mereka membangun mekanisme praktis pada skala lingkungan dan bekerja dalam pasar material daur ulang yang telah tersedia. Skala yang terbatas ini sesuai dengan moderasi karena menghindari klaim berlebihan sekaligus menghasilkan praktik sosial yang dapat direplikasi. Transformasi ekologis kerap berlangsung melalui etika yang dihidupi, yakni nilai tertanam dalam rutinitas, kelembagaan, dan harapan komunal (Muizudin et al., 2026).

Anti-israf atau pengendalian terhadap pemborosan tampak dalam pemilahan, penggunaan kembali, kerajinan, dan konversi material buangan menjadi tabungan. Prinsip ini tidak hanya melarang konsumsi berlebihan, tetapi mengajak manusia memikirkan konsekuensi konsumsi. Kampanye dan program edukasi berusaha mengubah makna sampah dari residu yang tidak diinginkan menjadi material yang masih mengandung tanggung jawab dan nilai. Perubahan makna tersebut penting karena sistem teknis bank sampah bergantung pada kesediaan moral rumah tangga untuk memisahkan dan menyimpan material sebelum tercemar.

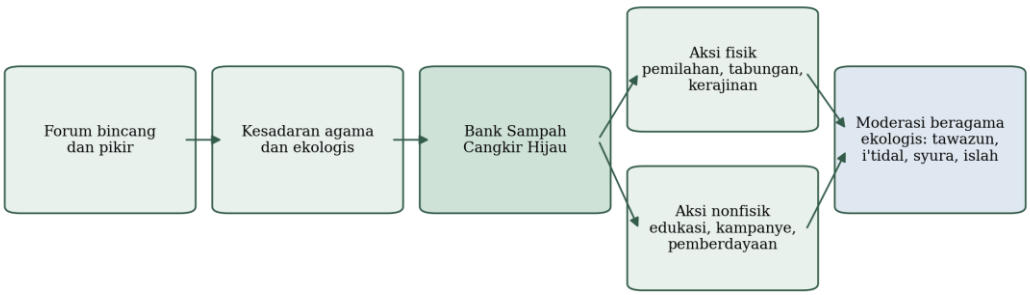
Ta'awun dan inklusi sosial tampak dalam kolaborasi dosen, mahasiswa, pengelola, nasabah, warga, dan institusi publik. Pelayanan tidak dibatasi untuk organisasi atau identitas keagamaan tertentu. Partisipasi didasarkan pada kemauan mengelola sampah dan menggunakan layanan. Data tidak cukup untuk menilai toleransi antaragama secara langsung, sehingga artikel ini tidak menjadikan kasus tersebut sebagai bukti keberhasilan relasi lintas iman. Kontribusinya lebih terbatas tetapi penting, yaitu menunjukkan bahwa moderasi dapat diwujudkan sebagai kerja

sama inklusif demi kebaikan ekologis bersama. Hal ini sejalan dengan gagasan bahwa ekologi sosial dapat menjadi basis moderasi beragama ketika ruang fisik, nilai, dan relasi komunal saling memperkuat (Fauziah, 2025).

Tabel 3. Dimensi Empiris Moderasi Beragama Ekologis

Nilai	Bukti empiris	Makna ekologis	Implikasi moderasi
Tawazun	Integrasi diskusi dan aksi; manfaat ekologis dan ekonomi; produk tabungan pribadi dan kolektif	Menyeimbangkan perlindungan lingkungan dengan kenyataan rumah tangga	Menghindari moralisme tanpa aksi dan pencarian keuntungan tanpa tanggung jawab ekologis
I'tidal	Penimbangan, harga, pencatatan, dan pembagian peran yang transparan	Distribusi tanggung jawab dan manfaat secara adil	Membangun kepercayaan dan keadilan lingkungan pada skala komunitas
Syura	Diskusi rutin Kamis malam dan pengembangan produk secara kolektif	Pembelajaran komunitas dan pemecahan masalah adaptif	Mengubah perbedaan gagasan menjadi inovasi kolaboratif
Islah	Perbaikan bertahap pada skala lingkungan melalui bank sampah yang operasional	Pengurangan dan pemulihan praktis material yang dapat didaur ulang	Mengutamakan perubahan konstruktif daripada klaim simbolik
Anti-israf	Pemilahan, penggunaan kembali, kerajinan daur ulang, dan tabungan sampah	Pengendalian pembuangan berlebihan dan perpanjangan masa guna material	Menghubungkan pengendalian diri dalam agama dengan konsumsi bertanggung jawab
Ta'awun	Kolaborasi dosen, mahasiswa, warga, nasabah, dan aktor publik	Kerja bersama demi kebaikan ekologis	Menjadikan keberagamaan inklusif dan bermanfaat secara sosial

Sumber: Analisis penulis berdasarkan data lapangan dan kerangka moderasi beragama ekologis.



Gambar 2. Model Analitis dari Diskusi Menuju Moderasi Beragama Ekologis
Sumber: Sintesis penulis.

Kontribusi Teoretis, Implikasi Praktis, dan Keterbatasan

Secara teoretis, penelitian ini memperluas unit analisis moderasi beragama. Moderasi sering dinilai melalui sikap terhadap perbedaan, komitmen kebangsaan, toleransi, atau penolakan terhadap kekerasan. Dimensi tersebut tetap mendasar, tetapi belum mencakup seluruh makna publik keberagamaan moderat. Kerusakan lingkungan memengaruhi martabat manusia, kesehatan, penghidupan, dan kohesi sosial. Praktik keagamaan yang mengutamakan keseimbangan dan kemaslahatan umum karena itu perlu menyentuh relasi ekologis. Kasus Cangkir Hijau menunjukkan bahwa moderasi beragama ekologis dapat dipahami sebagai penerjemahan nilai-nilai moderat ke dalam pengelolaan sumber daya bersama dan sampah sehari-hari.

Kasus ini juga memperkuat jembatan antara intelektualisme profetik dan etika lingkungan yang dihidupi. Intelektualisme profetik menekankan pengetahuan yang melahirkan kesadaran etis dan transformasi sosial. Dalam gerakan Cangkir Hijau, dosen dan mahasiswa tidak menempatkan diri sebagai ahli eksternal yang hanya memberi instruksi kepada warga. Mereka terlibat dalam kerja organisasi, kampanye, perancangan layanan, dan pemecahan masalah. Pola tersebut mengurangi hierarki antara kampus dan masyarakat serta memperlihatkan bentuk pengetahuan yang dialogis. Pola ini sebanding dengan pendidikan lingkungan Islam berbasis komunitas, ketika konsep agama menjadi efektif melalui praktik partisipatif dan pembentukan kebiasaan (Alanazi et al., 2025; Ceesay & Sonko, 2024).

Secara praktis, model ini dapat diadaptasi oleh pusat moderasi beragama, perguruan tinggi, masjid, pesantren, dan organisasi lingkungan permukiman. Program moderasi beragama tidak selalu harus berbentuk seminar tentang toleransi. Program dapat dirancang sebagai aksi lingkungan bersama yang mensyaratkan musyawarah, aturan yang adil, pengelolaan transparan, inklusi, dan manfaat sosial yang terukur. Bank sampah menjadi wadah yang mudah dijangkau karena

menghubungkan iman, perilaku rumah tangga, ekonomi, pendidikan, dan kerja sama. Muatan ekologis juga dapat membuat program moderasi lebih relevan bagi kaum muda dan masyarakat lokal yang berhadapan langsung dengan persoalan sampah.

Beberapa keterbatasan perlu diakui. Pertama, data lapangan dikumpulkan pada 2018 sehingga menggambarkan kondisi organisasi pada periode tersebut; artikel tidak mengklaim bahwa seluruh layanan dan saldo tetap sama hingga sekarang. Kedua, penelitian tidak menggunakan instrumen khusus untuk mengukur moderasi beragama atau sikap ekologis. Kerangka moderasi digunakan sebagai lensa interpretatif terhadap bukti kualitatif. Ketiga, dampak lingkungan tidak diukur melalui volume sampah sebelum dan sesudah program, pengurangan emisi, atau indikator kebersihan lingkungan. Keempat, angka ekonomi menggambarkan tabungan yang tercatat di bank sampah dan tidak dapat digeneralisasi sebagai pendapatan bersih atau peningkatan kesejahteraan jangka panjang. Kelima, karena penelitian berangkat dari satu kasus, penerapannya pada konteks lain perlu mempertimbangkan kepemimpinan lokal, pasar daur ulang, kepercayaan masyarakat, dan dukungan kelembagaan.

Penelitian berikutnya perlu melakukan observasi longitudinal, memperbarui kondisi kelembagaan Bank Sampah Cangkir Hijau, dan menguji apakah partisipasi tetap stabil setelah pengelola mahasiswa lulus. Studi komparatif dapat menelaah bank sampah yang diprakarsai masjid, gereja, pesantren, perguruan tinggi, atau komunitas lintas iman. Penelitian kuantitatif dapat menguji hubungan antara religiositas, etika lingkungan, kontrol perilaku yang dirasakan, kepercayaan, dan partisipasi. Kajian tersebut akan menjelaskan apakah moderasi beragama ekologis terutama berfungsi sebagai motivasi moral, norma sosial, budaya organisasi, atau perpaduan ketiganya.

KESIMPULAN

Kolaborasi dosen dan mahasiswa dalam Bank Sampah Cangkir Hijau menunjukkan bahwa moderasi beragama dapat hadir dalam bentuk ekologis dan praktis. Forum diskusi rutin bertransformasi menjadi institusi komunitas yang menggabungkan aksi fisik berupa menabung, memilah, menjual, dan menggunakan kembali sampah anorganik dengan aksi nonfisik melalui edukasi, kampanye, dan penguatan kapasitas pengelola. Sebanyak 53 rekening aktif, total tabungan Rp99.376.780,00, keragaman produk tabungan, dan partisipasi warga yang berulang memperlihatkan bahwa kepedulian lingkungan memperoleh bentuk organisasi dan ekonomi. Secara analitis, praktik tersebut mencerminkan tawazun melalui keseimbangan kepentingan moral dan material, i'tidal melalui layanan transparan dan pembagian peran yang adil, syura melalui inovasi deliberatif, islah melalui perbaikan bertahap, anti-israf melalui pengurangan dan penggunaan kembali sampah, serta ta'awun melalui kolaborasi inklusif. Kontribusi utama penelitian ini

adalah konsep moderasi beragama ekologis sebagai etika publik yang dihidupi: pengetahuan keagamaan menjadi moderat bukan hanya ketika menolak ekstremisme, tetapi juga ketika menghasilkan respons yang seimbang, adil, kolaboratif, dan bermanfaat terhadap persoalan lingkungan bersama. Karena penelitian menggunakan data kualitatif historis dan kerangka moderasi interpretatif, temuan perlu diperkuat melalui penelitian longitudinal terkini dan pengukuran langsung terhadap dampak lingkungan serta perubahan perilaku.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pengelola bank sampah, nasabah, anggota komunitas, warga sekitar, dan aparat kebersihan Kota Metro yang telah memberikan informasi dalam penelitian.

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

YU: konseptualisasi, metodologi, investigasi, kurasi data, analisis formal, visualisasi, penulisan draf awal, serta penelaahan dan penyuntingan naskah.

DAFTAR PUSTAKA

Alanazi, M. S. A., Muzakki, M. A., Muslimin, J. M., Hidayat, S. R., Yusof, N., & Nukhba, G. M. (2025). Community-based education: The #lesswaste habit formation by the YukNgaji Club as an environmental conservation effort. TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society, 12(1), 17-38. https://doi.org/10.15408/tjems.v12i1.45474

Annashr, N. N., Muharry, A., Yogaswara, D., & Khoerunisa, N. (2024). The determinant factors of community involvement in becoming a customer of the waste bank in Tamanjaya Village, Tamansari District, Indonesia. Jurnal Ilmu Lingkungan, 22(3), 743-755. https://doi.org/10.14710/jil.22.3.743-755

Asteria, D., & Heruman, H. (2016). Bank sampah sebagai alternatif strategi pengelolaan sampah berbasis masyarakat di Tasikmalaya. Jurnal Manusia dan Lingkungan, 23(1), 136-141. https://doi.org/10.22146/jml.18783

Astuti, R. D., Linarti, U., & Sa'ban, D. M. (2021). Supporting factors for community participation in the waste bank program: A study in Sleman Regency of Indonesia. Jurnal Optimasi Sistem Industri, 20(1), 33-41. https://doi.org/10.25077/josi.v20.n1.p33-41.2021

Ceesay, K., & Sonko, K. L. (2024). Integrating Islamic environmental ethics into basic education curricula in The Gambia for a sustainable environment. TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society, 11(2), 159-178. https://doi.org/10.15408/tjems.v11i2.42072

Derysmono, D., & Al-Kahfi. (2025). Islamic environmental ethics and waste-to-energy innovation: Insights from the Quran. Journal of Qur'an and Hadith Studies, 14(1), 134-154. https://doi.org/10.15408/quhas.v14i1.45155

Fatah, A., Taruna, T., & Purnaweni, H. (2014). Konsep pengelolaan sampah berbasis teologi. Jurnal Ilmu Lingkungan, 11(2), 84-91. https://doi.org/10.14710/jil.11.2.84-91

Fatoni, A., Irawan, B., & Iman, M. T. (2025). Ecological piety based on the Qur'an: A study of the implementation of environmental verses at the Pesantren of Ath-

Thaariq, West Java. Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin, 11(2), 1-28. https://doi.org/10.15408/ushuluna.v11i2.50078

Fauziah, A. H. (2025). The social ecology of Tanayan Lanjang as the basis for religious moderation in rural Madurese communities. Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama, 5(2), 182-200. https://doi.org/10.32332/moderatio.v5i2.11912

Gade, A. M. (2023). Muslim environmentalisms and environmental ethics: Theory and practice for rights and justice. The Muslim World, 113(3), 242-259. https://doi.org/10.1111/muwo.12474

Gulzar, A., Islam, T., Khan, M. A., & Haq, S. M. (2021). Environmental ethics towards sustainable development in Islamic perspective. Ethnobotany Research and Applications, 22, 1-10. https://doi.org/10.32859/ERA.22.39.1-10

Hermahayu, H., Haq, A. L. A., Faizah, R., Zahra, A. A., & Qomariyah, L. (2024). Building sustainability and community involvement at Tangguh Waste Bank. Community Empowerment, 9(1), 23-28. https://doi.org/10.31603/ce.10102

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). Moderasi beragama. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia. (2012). Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2012 tentang Pedoman Pelaksanaan Reduce, Reuse, dan Recycle melalui Bank Sampah.

Muizudin, M., Wasil, W., & Ramadhan, H. D. (2026). Lived Islamic environmental ethics and communal ecological transformation in An-Nur Pesantren. Refleksi: Jurnal Kajian Agama dan Filsafat, 25(1), 401-422. https://doi.org/10.15408/refleksi.v25.i1.48959

Pratama, R. A., & Ihsan, I. M. (2017). Peluang penguatan bank sampah untuk mengurangi timbulan sampah perkotaan: Studi kasus Bank Sampah Malang. Jurnal Teknologi Lingkungan, 18(1), 112-119. https://doi.org/10.29122/jtl.v18i1.1743

Saleh, M., Alfiyah, N., Susilawaty, A., Ikhtiar, M., & Gafur, A. (2024). The determinants of rural community participation in waste bank: An approach using the theory of planned behavior. Al-Sihah: The Public Health Science Journal, 16(1), 51-59. https://doi.org/10.24252/al-sihah.v16i1.47909

Sayem, M. A. (2021). Islam and environmental ethics: A Qur'anic approach. Islamic Studies, 60(2), 157-172. https://doi.org/10.52541/isiri.v60i2.1438

Septiani, B. A., Arianie, D. M., Risman, V. F. A. A., Handayani, W., & Kawuryan, I. S. S. (2019). Pengelolaan sampah plastik di Salatiga: Praktik dan tantangan. Jurnal Ilmu Lingkungan, 17(1), 90-99. https://doi.org/10.14710/jil.17.1.90-99

Solihin, M. M., Muljono, P., & Sadono, D. (2019). Partisipasi ibu rumah tangga dalam pengelolaan sampah melalui bank sampah di Desa Ragajaya, Bojonggede, Bogor. Jurnal Ilmu Lingkungan, 17(3), 388-398. https://doi.org/10.14710/jil.17.3.388-398

Suhada, B., & Setyawan, D. (2017). Pengembangan bank sampah syariah: Ikhtiar pemberdayaan memajukan ekonomi kreatif (Studi Bank Sampah Cangkir Hijau). Akademika: Jurnal Pemikiran Islam, 22(2), 245-266. https://doi.org/10.32332/akademika.v22i2.815

Susminingsih, S., Rosyid, A., Nasrullah, M., Junaeti, J., & Caniago, S. A. (2025). Environmental justice: The influence of environmental ethics, environmental

knowledge on waste management with religiosity as a mediation variable. Al-Iqtishad: Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah, 17(2), 349-374. https://doi.org/10.15408/aiq.v17i2.50039

Syihabuddin, M., Mubaraq, Z., & Mustofa, M. L. (2023). Elucidating eco-religious in Islamic studies and the future of environmental ethics. Al'Adalah, 26(2), 189-207. https://doi.org/10.35719/aladalah.v26i2.370

Tomimi, Z. M. (2024). Waste banks: Social capital in community-based sustainable waste management efforts in Padang City. Jurnal Administrasi dan Kebijakan Publik, 9(2), 342-361. https://doi.org/10.25077/jakp.9.2.342-361.2024

Wasil, W., & Muizudin, M. (2023). Ekoteologi dalam menyikapi krisis ekologi di Indonesia perspektif Seyyed Hossein Nasr. Refleksi: Jurnal Kajian Agama dan Filsafat, 22(1), 179-202. https://doi.org/10.15408/ref.v22i1.31403

Wulandari, A., Hernawan, W., & Waskito, B. (2025). The effect of environmental communication on community participation in waste management: Case study of Emak.id Waste Bank, South Lampung, Indonesia. CONVERSE Journal Communication Science, 2(1). https://doi.org/10.47134/converse.v2i1.4587